



# **SISTEM PEMERINTAHAN ELEKTRONIK**



**MODUL - Sesi 12**

## **Penerapan TIK dalam Pembangunan**

**M Hanif Jusuf ST MKOM**

**2022**



## Daftar Isi

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>3</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>4</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>21</b>

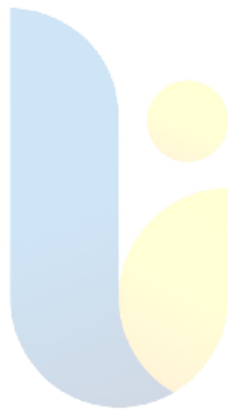


UNIVERSITAS  
INABA



## DAFTAR GAMBAR

No table of figures entries found.

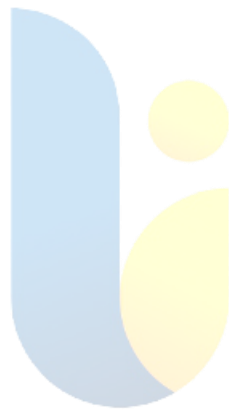


UNIVERSITAS  
INABA



## DAFTAR TABEL

No table of figures entries found.

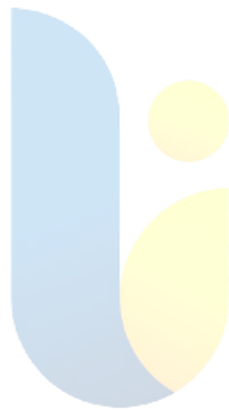


UNIVERSITAS  
INABA



## DAFTAR GAMBAR

No table of figures entries found.

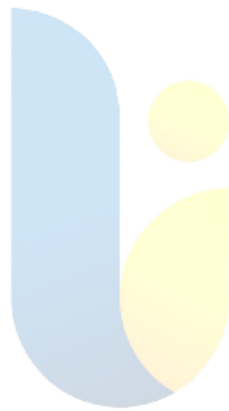


UNIVERSITAS  
INABA



## DAFTAR TABEL

No table of figures entries found.



UNIVERSITAS  
INABA



## **PERTEMUAN 12**

### **KAITAN ANTARA PENERAPAN TIK DAN PEMBANGUNAN**

Kemampuan yang diharapkan (Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah / Sub-CPMK):

1. Untuk memberikan gambaran umum penggunaan TIK untuk pembangunan.
2. Untuk menjelaskan hubungan antara Tujuan Pembangunan Milenium dengan TIK.
3. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari potensi penggunaan TIK untuk kemajuan sosial dan ekonomi dan mempercepat pembangunan.
4. Untuk menyediakan kerangka kerja berorientasi pembangunan untuk kegiatan-kegiatan yang berbasis TIK atau didukung TIK di berbagai sektor sosial.

Di sesi ini kita akan melihat penerapan TIK dalam sektor-sektor pembangunan yang terkait dengan Tujuan Pembangunan Milenium. Meskipun secara umum kita dapat membuat hubungan antara TIK, tujuan pembangunan milenium, dan pengembangan untuk tujuan itu, kita perlu memahami bagaimana TIK dapat digunakan dalam sektor tertentu entah itu sektor kesehatan, penanganan bencana atau pendidikan. Teknologi dan penerapannya telah tersedia dan keduanya memberikan perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Di sesi ini kita akan menghubungkan penerapan nyata dari TIK dengan sektor-sektor spesifik. Kita melakukannya dengan menata sesi sesuai dengan Tujuan Pembangunan Milenium. Terdapat beberapa contoh yang diberikan dalam sesi ini.

Pada dasarnya ketika kita melihat penggunaan TIK, kadang-kadang orang berpikir bahwa itu hanyalah pemasangan komputer atau penyediaan koneksi Internet pada tempat tertentu. Kenyataannya tidaklah demikian. Selalu ada tujuan dari penggunaan teknologi dan tujuan itulah yang menentukan jenis intervensi yang akan dipilih. Ada dua jenis intervensi

1. intervensi langsung
2. intervensi tidak langsung



Penting bagi kita untuk memahami perbedaan dari keduanya. Intervensi langsung adalah ketika terdapat hubungan langsung antara layanan yang disediakan oleh TIK dan si miskin yang mengakses TIK.

Sedangkan intervensi tidak langsung adalah dimana TIK digunakan untuk mendukung proyek, program, atau tujuan yang sedang berjalan.

TIK tidak langsung mungkin terkait dengan program atau tujuan tertentu atau terkait dengan pembangunan sistem informasi atau sistem penunjang keputusan. Kita akan membahas intervensi langsung dan tidak langsung lalu kita akan menghubungkannya dengan masing-masing tujuan dalam Tujuan Pembangunan Milenium.

Perlu ditekankan bahwa, ketika kita melihat sebuah sektor kita perlu memahami bahwa ada faktor-faktor yang saling berhubungan dan oleh karenanya tidak ada sektor yang terpisah sendirian. Ini merupakan perbedaan penting yang harus dibuat antara intervensi langsung dan intervensi tidak langsung, karena ketika kita sedang mempelajari kasus tertentu, kasus tersebut mungkin memiliki hubungan dengan lebih dari satu Tujuan dalam Tujuan Pembangunan Milenium. Ingatlah itu! Sekarang kita lanjutkan ke bahasan

Tujuan Pembangunan Milenium yang pertama adalah Menganggulangi Kemiskinan dan Kelaparan, yang didalamnya terdapat dua target.

1. Target pertama adalah menurunkan proporsi penduduk yang tingkat pendapatannya di bawah US\$ 1 per hari menjadi setengahnya dalam kurun waktu 1990 sampai 2005.
2. Target kedua adalah menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan menjadi setengahnya dalam kurun waktu 1990 sampai 2005.

Berbagai bukti dan fakta dapat membantu kita memahami apakah tujuan ini telah berhasil dicapai di berbagai bagian dunia. Kita tidak akan masuk dalam perdebatan apakah kita mencapai target atau tidak. Apa yang akan dijelaskan disini adalah menunjukkan berbagai contoh upaya yang telah dilakukan dimana menghasilkan kesuksesan dalam usaha menuju target tersebut.





Kita melihat bahwa dampak TIK terhadap perekonomian sangat luar biasa. TIK di tingkat global menunjukkan pertumbuhan ekonomi, terutama bagi usaha tingkat kecil dan menengah (atau UKM).

Sebagai contoh, kesuksesan Cina dan India dalam informasi dan ekonomi pengetahuan global, sebagian disebabkan oleh kekuatan dari UKM yang memberikan layanan bernilai tambah melalui penggunaan TIK, bukan karena kekuatan industri raksasa.

Lalu bagaimana UKM memanfaatkan TIK? Yaitu dengan menggunakan piranti lunak komputer atau internet untuk membantu memperbaiki efisiensi operasi bisnis internal dan eksternal. Misalnya, proses pembayaran tagihan, proses penagihan dan faktur, dan proses pengiriman transaksi, semuanya kini biayanya menjadi turun karena biaya komunikasi telah semakin murah dan meningkatnya efisiensi internal.

Kita tentunya telah merasakan bagaimana perbedaan biaya mengirim surat melalui kurir dengan biaya mengirim surat elektronik serta bagaimana dampak perbedaan tersebut terhadap efisiensi biaya. Jadi salah satu cara sederhana memperbaiki proses efisiensi operasi bisnis internal dan eksternal adalah melalui penggunaan TIK.

Beberapa UKM kini telah memiliki akses ke pasar baru dan global dengan menggunakan Internet dan situs *web*. Dengan cara demikian mereka telah mampu memperluas bisnis dan meningkatkan volume permintaan produk. TIK juga telah membantu UKM untuk memperbaiki manajemen inventori sehingga Anda tidak perlu lagi memiliki gudang besar yang berisi banyak barang untuk dijual.

Manajemen rantai persediaan memungkinkan UKM untuk memproduksi hanya yang dibutuhkan pada saat produk tersebut dibutuhkan di pasar sehingga hal ini memperbaiki penanganan inventori mereka. UKM juga telah mengurangi bahan baku yang terbuang dan terus meningkatkan keuntungan melalui praktik bisnis yang efektif. Penggunaan TIK telah memungkinkan UKM untuk secara dramatis mengubah operasional usaha mereka dan pada akhirnya ekonomi negara secara keseluruhan.

Karena itu, penting untuk mengetahui bahwa pertumbuhan industri dan sektor swasta



yang didukung oleh TIK dalam beberapa kasus telah berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan. Kenyataannya, pemerintah tetap menjadi pemangku kepentingan utama dalam strategi pengentasan kemiskinan dan rakyat miskin kurang mendapat manfaat dari dampak penggunaan TIK dalam perekonomian.

Dengan kata lain, meningkatkan UKM mungkin saja, tetapi mungkin juga tidak, berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan. Oleh karenanya, pemerintah harus menggunakan TIK untuk mengatasi masalah kemiskinan secara langsung. Hal ini penting dan ini adalah alasan mengapa pemerintah harus terus tetap menjadi pemeran utama dalam upaya mengurangi kemiskinan di masyarakat.

Apakah itu kemiskinan? Banyak definisi tentang kemiskinan dan masing-masing dari kita memahami hal itu dengan cara yang berbeda. Kadang-kadang kita melihat dari sudut pandang ekonomi, kadang-kadang kita melihat dari kacamata aksesibilitas, kadang-kadang kita melihat dari konteks masalah kelaparan.

Namun, jika kita melihat hal-hal umum yang ada dari seluruh sisi pandang di atas, kita akan menemukan kekurangan penghasilan, kurangnya akses ke pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, kurangnya akses terhadap tanah dan lahan yang menjadi sebuah aset, lalu kita berbicara tentang manajemen aset, kurangnya akses ke kredit dan pinjaman dan kurangnya akses ke layanan seperti pendidikan dan kesehatan. Terbiasa dengan rasa lapar.

Masyarakat miskin merasakan kelaparan di sebagian besar hidup mereka. Harapan hidup yang rendah, tingginya tingkat kematian ibu dan bayi. Masalah-masalah tersebut lebih umum terjadi pada orang miskin daripada orang kaya, hanya karena orang miskin tidak mampu mengakses ke jenis layanan yang bisa orang kaya dapatkan. Karena itu, ketika ada bencana dan konflik, masyarakat miskin adalah pihak yang terkena dampak paling parah.

Tingkat kerentanan terhadap bencana dan konflik mereka terus bertambah karena ketika sebuah bencana menimpa kemampuan mereka untuk pulih dari bencana dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap penghasilan dan pekerjaan. Jadi, penting untuk memahami kemiskinan dan memahami bahwa tidak ada hubungan langsung antara TIK dan ekonomi



dan pengentasan kemiskinan. Selanjutnya, kita akan melihat berbagai contoh dari berbagai negara yang telah menggunakan TIK untuk mengatasi isu-isu kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anda dianjurkan untuk mengunjungi situs web “Thread Net Hunza”. Apakah itu? Apakah Anda pernah mendengar tentang daerah yang bernama Hunza? Hunza adalah sebuah daerah terpencil di pegunungan Pakistan bagian utara. Masyarakat di sana kebanyakan bekerja sebagai penenun.

Melalui sebuah inisiatif yang disponsori IDRC dan didukung oleh masyarakat lokal, sebuah situs web telah dibuat untuk menghubungkan langsung para penenun karpet dari Hunza ke pasar di luar. Melalui situs ini mereka dapat mengakses pasar dan bahkan meningkatkan penjualan. Dengan menghubungkan masyarakat miskin ke pasar luar, kemampuan mereka untuk mendapatkan penghasilan menjadi meningkat.

ThreadNet adalah salah satu contoh cara masyarakat terpencil mengakses kepada situs web dan meningkatkan sumber pendapatan dan akibatnya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di sana. Ini adalah upaya berkesinambungan dan anda diundang untuk mengunjungi situs web ini karena ini adalah contoh intervensi langsung untuk menghubungkan pasar dengan masyarakat miskin dengan menggunakan TIK.

Selanjutnya kita melihat contoh intervensi tidak langsung dimana TIK menjadi tulang punggung dari sebuah program besar yaitu - “*National Rural Employment Guarantee Scheme*” (atau NREGA) yang telah mendapatkan penghargaan.

Di India, terdapat peraturan yang mengharuskan pihak pemerintah untuk menyediakan jaminan pendapatan dan pangan kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan dan masyarakat miskin di desa-desa dengan cara menjamin penghasilan dari sekitar seratus hari kerja dalam berbagai program pekerjaan umum di desa-desa. Mengelola program semacam ini di negara besar seperti India merupakan pekerjaan yang sangat besar.

Di Andhra Pradesh, sebuah negara bagian di India, sekumpulan aparaturnegara memikirkan cara untuk memanfaatkan TIK untuk mengelola proyek tersebut. Jika Anda



mengunjungi situs web NREGA, Anda akan melihat portal yang memungkinkan masyarakat desa yang miskin memiliki akses untuk melihat berbagai lowongan pekerjaan yang tersedia, dan untuk mendapatkan apa yang, mungkin, kita sebut “kartu pekerjaan”. Dengan kartu tersebut masyarakat berhak untuk mendapatkan 100 hari kerja.

Di situs ini masyarakat juga dapat mengetahui apakah dia sudah dibayar, dan melihatnya dalam rekening mereka. Situs ini juga memungkinkan seseorang untuk melihat daftar pekerjaan yang ada di desanya, melihat daftar pekerjaan yang sudah diselesaikan serta juga untuk melakukan audit apakah pekerjaan tersebut berjalan dengan baik. Situs NREGA dan penggunaan teknologi telah memberikan tidak hanya pemberdayaan bagi para penduduk desa dengan memberikan akses ke pekerjaan ketika pertanian tidak dapat diandalkan, tetapi juga memungkinkan para penduduk desa untuk melihat apakah dia akan mendapatkan penghasilan tetap. Sementara itu, di sekretariat pemerintahan, pejabat pemerintah dapat memonitor proses yang terjadi sehari-hari untuk melihat apakah skema tersebut berjalan, apakah pekerjaan telah diberikan, apakah si miskin telah dipekerjakan, berapa hari mereka telah dipekerjakan, dan sekaligus memonitor keseluruhan program secara efektif.

Jadi ini adalah contoh dari intervensi tidak langsung dari program penjaminan lapangan kerja dimana teknologi telah digunakan untuk mendukung implementasi program. Itu sebabnya NREGA telah diakui sebagai salah satu praktik terbaik dalam upaya untuk menjangkau kaum miskin. Sekali lagi anda diundang untuk mengunjungi situs NREGA agar anda dapat melihat mengapa mereka bisa sukses.

Di sektor swasta, serupa dengan contoh sebelumnya yang diprakarsai oleh pemerintah, industri swasta telah membantu para petani untuk menjual langsung produk mereka melalui situs yang bernama E-Choupal.

*E-Choupal* adalah pasar di dunia maya. Jika kita memiliki hasil bumi yang ingin dijual, kita bisa menggunakan *E-Choupal*. Di sana kita bisa mengiklankan dan menjual hasil bumi kita tanpa campur tangan dari pihak tengkulak. Dengan tidak adanya pihak tengkulak, tentu keuntungan yang didapatkan dari penjual akan lebih besar karena biasanya, pihak



tengkulaklah yang mengambil sebagian besar keuntungan.

Berkat implementasi dari teknologi, yaitu *E-Choupal*, kaum petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya. Kita telah melihat tiga contoh dari situs web. Tentunya masih banyak contoh lain baik dari daerah anda sendiri maupun daerah lain yang merupakan hasil dari kegiatan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan TIK.

Selain intervensi tidak langsung, kita juga akan melihat dukungan para peneliti, ilmuwan, akademisi, para pembuat kebijakan dan para perencana, untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dalam mengembangkan program.

ENRAP adalah contoh sebuah situs web lain yang membantu para ilmuwan pertanian mendapatkan informasi paling aktual tentang perkembangan di bidang mereka, sehingga mereka dapat menerapkannya dari laboratorium ke lahan pertanian.

Jadi ENRAP adalah layanan pendukung, yang memberikan layanan kepada orang-orang yang terlibat dalam program, bukan langsung kepada programnya. Dalam pengertian itu, kita telah melihat tiga macam intervensi dalam pengentasan kemiskinan.

ThreadNet Hunza yang merupakan intervensi langsung yang menghubungkan si miskin dengan pasar. NREGA yang mendukung tujuan program pemberian lapangan kerja 100 hari per tahun kepada orang miskin. ENRAP yang memberikan layanan dukungan bagi ilmuwan dan mereka yang bekerja di lapangan.

Setelah melihat berbagai contoh inisiatif terkait pengentasan kemiskinan, sekarang mari kita melihat apa yang terjadi dalam hal pendidikan dasar. Ini menjadi salah satu tujuan utama dan juga merupakan target pada tahun 2015, dimana kita akan melihat bahwa semua anak, dimanapun, laki-laki maupun perempuan pergi ke sekolah dan dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Keikutsertaan menjadi salah satu bagian penting dalam hal peningkatan akses terhadap pendidikan.

Selain bisnis dan UKM, pendidikan telah menjadi salah satu bidang yang penerapan teknologinya telah sangat berkembang pesat. Bahkan sering dikatakan bahwa jika ada



sektor yang sedang tumbuh, maka pertumbuhan yang terjadi biasanya dilihat dari infrastruktur sosial dan pendidikan. Kita tidak lagi hanya berbicara tentang membangun jalan raya, kita berbicara tentang membangun layanan kesehatan dan fasilitas pendidikan untuk menyediakan akses. Jadi, mengapa area ini merupakan tujuan pembangunan yang patut diperhatikan? Karena di sini merupakan area yang aktivitas bisnisnya sangat banyak.

Tapi apa yang membuat penggunaan TIK di bidang pendidikan begitu menjanjikan dan menarik, sebuah bidang yang telah dieksplorasi di seluruh dunia, di hampir semua wilayah, sebagai cara untuk meningkatkan akses. Salah satu hal yang paling adalah menyediakan akses ke materi-materi berkualitas tinggi di mana pun Anda berada. Dengan kata lain, melalui internet kita dapat mengakses guru terbaik, tidak peduli apakah kita tinggal di Indonesia, Tonga, Mongolia atau di Afghanistan.

Materi yang dapat dikembangkan dimana saja juga dapat diakses dari mana saja melalui Internet tanpa mengalami pengurangan kualitas. Dengan demikian, kita dapat memperluas jangkauan akses kepada mereka yang tidak memiliki akses kepada guru, sekolah, dan ke laboratorium. Salah satu hal yang telah dibuktikan melalui penelitian adalah bahwa teknologi TIK memungkinkan pembelajaran kolaboratif. Artinya, dimungkinkan untuk menghubungkan pelajar dari satu sekolah ke sekolah lain melalui jaringan sekolah dan juga memungkinkan interaksi antara peserta didik dengan pengajar.

Akademi Virtual AVA adalah salah satu contoh dimana tidak hanya terjadi peningkatan akses tetapi juga pembelajaran kolaboratif karena seperti yang kita lakukan sekarang melalui Akademi, kita sedang belajar bersama. Interaktivitas, sebuah fitur yang memungkinkan kolaborasi antara peserta didik dengan guru atau instruktur. Ini adalah dimensi lain dari TIK yang telah terbukti berhasil. Jarak dan lokasi tidak lagi menjadi penentu kualitas atau biaya dari kegiatan belajar.

Permasalahan akses menuju tempat menuntut ilmu yang dimiliki masyarakat miskin, dapat teratasi. Sekarang kita dapat benar-benar memberikan pembelajaran di rumah mereka, di telecenter dan di mana pun mereka berada. Sehingga jarak, lokasi geografis dan



biaya tidak lagi menjadi faktor penentu dalam pembelajaran. Dan hal ini membuat pengelolaan belajar menjadi jauh lebih sederhana; dalam banyak kasus, platform pendidikan melalui jalur maya dan e-learning, mengatur pendaftaran, penilaian dan sertifikat secara online sehingga meringankan biaya manajemen pendidikan. Semua hal tersebut adalah beberapa contoh di mana TIK dapat diterapkan dalam bidang pendidikan.

Sekarang, mari kita lihat beberapa contoh peningkatan akses pendidikan pada *National Institute of Open Schooling* di India. Contoh ini diambil bukan saja karena lembaga ini adalah sekolah terbuka terbesar di dunia, tetapi karena lembaga ini menunjukkan kemungkinan penggunaan teknologi untuk pendidikan dasar dan menengah, dimana pada umumnya kita merasa bahwa guru sangat diperlukan kehadirannya.

Anda dianjurkan untuk mengunjungi situs web dari *National Institute of Open Schooling* dan melihat contoh dimana akses ke pendidikan dasar telah disediakan untuk sejumlah orang yang terus meningkat jumlahnya yang karena alasan ekonomi atau sosial tidak mendapatkan akses ke pendidikan dasar.

Selain di India, terdapat juga contoh di Bangladesh, Pakistan dan Sri Lanka, serta banyak negara di benua Afrika di mana sekolah terbuka tidak hanya tersedia tetapi juga sebagai pilihan belajar yang diminati oleh kaum muda karena mereka dapat belajar dari rumah tanpa harus memikirkan masalah jarak dan lokasi yang terpencil. Ke depannya, sekolah terbuka juga dapat menyediakan jembatan bagi mereka yang telah keluar dari sekolah untuk dapat kembali menempuh pendidikan.

Di level pendidikan tinggi mungkin ada yang bertanya-tanya apa yang mungkin bisa kita perbuat. Kita semua pernah mendengar tentang e-learning. Kita pernah mendengar tentang universitas virtual. Salah satu contoh dari universitas virtual adalah *University Of Small State Of The Commonwealth*.

Universitas ini layak disimak karena tidak dirancang oleh negara-negara besar dengan pasar dalam negeri yang besar seperti Cina atau India. Universitas ini dirancang, dibuat, dan dikembangkan oleh negara-negara daratan kecil terpencil yang merupakan bagian dari Persemakmuran.





Dan di sini Anda menemukan, bahwa dengan cara kolaboratif, perguruan tinggi di Samudera Hindia, di Samudera Pasifik dan kawasan Karibia serta di Afrika telah melakukan kerjasama dalam mengembangkan mata kuliah di pendidikan tinggi. Universitas virtual dari negara-negara kecil ini memang masih dalam tahap pengembangan dan masih harus dilihat bagaimana nanti jadinya. Ini merupakan pengalaman yang sangat menarik dalam proses penggunaan TIK dan perlu sebagai contoh terutama bagi negara-negara di Asia Tengah di mana jarak dan luas negara menghambat pembentukan sistem pendidikan yang besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam hal pendidikan non formal, terdapat banyak contoh dari penggunaan telecenter. Salah satu contohnya adalah PFNet di Kepulauan Solomon yang memiliki pusat pembelajaran jarak jauh, dimana orang dewasa dapat datang dan belajar di sana secara informal.

Yang membedakan antara pendidikan formal dan non formal adalah, pada pendidikan formal kita berbicara tentang sekolah, guru, bangunan, kurikulum, ujian, dan ijazah. Sedangkan dalam pendidikan non formal, kita belajar dengan kecepatan kita sendiri dan belajar apa yang kita ingin dan perlu untuk ketahui.

Entah itu pelajaran membaca ataupun kursus yang memungkinkan kita untuk memperkaya ilmu serta meningkatkan kemampuan kita untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang kurang beruntung, yang tidak dapat mengecap pendidikan formal di masa lalunya, penggunaan TIK pada pendidikan non formal adalah suatu berkah karena memang tidak ada jalur lain lagi yang tersedia bagi mereka untuk dapat merasakan pendidikan.

Pengalaman baru lain adalah di Filipina dengan inisiatif *eSwela* yang dirancang khusus untuk para pemuda putus sekolah di Filipina. Di banyak wilayah di Asia Pasifik, terdapat peningkatan jumlah pemuda putus sekolah.

*eSwela* adalah sebuah inisiatif berbasis TIK dengan cara mendirikan pusat-pusat belajar di berbagai wilayah di Filipina. Di pusat tersebut, para pemuda dapat melanjutkan lagi sekolah mereka. Anda dianjurkan untuk melihat *eSwela* karena merupakan contoh yang





menarik dimana TIK digunakan untuk meningkatkan akses pendidikan dan mengajak kembali para pemuda putus sekolah ke jalur pendidikan.

Disamping tujuan kedua, tujuan ketiga dari Tujuan Pembangunan Milenium juga berhubungan dengan bidang pendidikan. Tujuan ketiga secara khusus membicarakan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Target dari tujuan ketiga ini adalah untuk menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2015. Sekarang, kita telah melewati tahun 2005 dan sedang berada di tahun 2010. Dalam menghilangkan ketimpangan gender, kita harus melihat pada isu-isu yang menghambat akses kepada pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan.

Dalam perdebatan gender selalu ada argumen mengenai 'pria vs wanita'. Meskipun di beberapa bagian dunia terdapat kondisi dimana pria kurang berperan dan wanita maju ke depan, tetapi lebih banyak bagian dunia dimana karena berbagai alasan, wanita dan anak perempuan tertinggal jauh di belakang pria. Jadi fokus dari tujuan ketiga bukanlah untuk melemahkan pentingnya mengatasi masalah kelemahan pria melainkan untuk mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidup wanita dan anak perempuan.

Apa yang mencegah perkembangan di negara berkembang? Apakah sajakah isu terkait gender? Semua itu bersumber dari kurangnya pemahaman. Kita tentunya sudah akrab dengan kesetaraan gender, tetapi harus kita pahami adalah bahwa isu-isu gender tidak hanya berhubungan kepada masalah laki-laki dan perempuan, tetapi lebih pada peran laki-laki dan perempuan dan tradisi dari masyarakat tertentu sejak nenek moyang mereka. Dan masalah ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi terjadi juga di negara-negara maju seperti layaknya di negara-negara berkembang dan di kalangan masyarakat miskin.

Isu-isu gender tertanam dalam struktur sosial masyarakat dan telah ada dari ratusan tahun yang lalu. Isu-isu ini tidak mudah untuk ditangani atau dihilangkan, namun ketimpangan gender berdampak pada pertumbuhan secara keseluruhan. Jika 50% dari populasi dikucilkan dari akses pendidikan, kesehatan, dari kegiatan yang produktif, atau



peran profesional, yang terjadi 50% kemampuan masyarakat akan hilang dan kita tidak bisa memiliki pertumbuhan yang inklusif terkecuali jika 50% masyarakat tersebut ditangani. Selain itu, juga terdapat banyak ketidakjelasan pada tiap tingkat pengambilan keputusan, mengenai apa yang harus kita lakukan terkait isu gender.

Haruskah kita membuat satu gender menjadi eksklusif? Apakah kita harus mempunyai program-program dan TIK khusus bagi wanita dan anak perempuan atau program tersebut merupakan bagian dari program yang lebih besar? Ketika kita membicarakan mengenai program khusus untuk gender tertentu, khusus untuk wanita dan anak perempuan, kita akan memperlakukan mereka sebagai kelompok khusus.

Tapi dalam masyarakat sesungguhnya mereka hidup menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar. Ketika kita melihat mereka secara inklusif kadang-kadang suara perempuan dan anak-anak tenggelam. Jadi masalahnya ada pada ketidakjelasan di semua tingkat tentang bagaimana kita harus menangani hal ini.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa bahkan sampai hari ini kita tidak memiliki data yang lengkap untuk sebagian besar wilayah Asia Pasifik. Ini berarti kita perlu membuat basis data untuk dapat menetapkan dan memverifikasi tingkatan dan jenis ketimpangan gender dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Ini bukan sekedar pertanyaan tentang berapa banyak anak perempuan yang bersekolah. Tetapi juga pertanyaan tentang apa yang mereka lakukan sesudahnya. Jadi hal-hal tersebut merupakan isu-isu yang mempengaruhi cara pandang kita akan isu gender.

Ketika kita melihat wanita miskin yang menjadi korban diskriminasi gender, dari sisi pandang akses ke TIK, kita akan melihat bahwa hambatan bagi wanita sama dengan hambatan untuk peluang ekonomi lainnya. Jika Anda melihat angka-angka tingkat buta huruf di seluruh dunia, Anda akan menemukan lebih banyak perempuan yang buta huruf daripada laki-laki.

Selain itu juga kurangnya kesadaran, kurangnya akses ke informasi, kurangnya akses ke penghasilan, ekonomi yang kurang mapan, serta kurangnya waktu. Seorang wanita tidak



punya waktu untuk belajar karena ia memiliki tanggung jawab sosial di rumah. Kurang percaya diri karena tidak sering tampil, kurang mobilitas karena kendala sosial budaya. Untuk alasan keamanan, untuk alasan keselamatan, untuk alasan sosial ekonomi, tidak bisa bergerak keluar desa, tidak bisa keluar rumah, karena kita khawatir tentang keselamatan fisik mereka. Semua ini adalah hambatan yang tidak berbeda baik dalam konteks mengakses pendidikan maupun TIK. Tetapi hal-hal inilah yang perlu diatasi jika kita ingin menangani isu peran gender.

Masalah gender pada wanita juga terjadi karena kurangnya relevansi terhadap konten. Selain itu juga terdapat masalah keterbatasan untuk mengakses teknologi baik dari sisi biaya, lokasi, maupun dukungan. Manfaat dari proyek pembangunan yang luas seringkali tidak menyentuh kaum wanita. Selain dari berbagai hambatan, juga terdapat isu bagaimana kita merancang program untuk perempuan secara khusus dan secara umum di masyarakat untuk membuatnya lebih inklusif. Ini adalah isu-isu dalam hal gender dan TIK.

Mari kita lihat dua contoh berikut. Salah satunya sudah memenangkan penghargaan tingkat global. Banyak di antara Anda mungkin pernah mendengar tentang *Grameen Bank* yang telah banyak memenangkan penghargaan bahkan penghargaan Nobel untuk perdamaian.

Inti dari program *Grameen Village Phone* adalah memberikan ponsel di tangan kaum perempuan. Hal tersebut memberikan akses kepada kegiatan yang memberikan penghasilan yang kemudian memberikan keamanan dan pada akhirnya mencapai pemberdayaan perempuan. Dalam 10 tahun kegiatan ini masih perlu dilihat bagaimana akan berubah dengan adanya teknologi. Oleh karena itu, sebaiknya anda tahu bagaimana program *Grameen Village Phone* ini berjalan.

Program ini telah banyak ditiru oleh negara lain. *Grameen Village Phone* pertama kali dilakukan di Bangladesh, dan kini sudah merambah sampai ke benua Afrika. Dengan mempelajari program *Grameen Village Phone*, kita dapat melihat apakah program seperti ini dapat direplikasi dan dapat digunakan dalam konteks di luar Asia Selatan. Silahkan



mengunjungi situs web mereka

Contoh kedua, kita akan melihat di Malaysia, di mana akses kepada kegiatan untuk mendapatkan penghasilan dalam konteks Tujuan Pembangunan Milenium masih sangat sulit. Apakah yang kaum perempuan hadapi di sini? Ketika kita berpendapat bahwa isu gender bukan hanya terjadi pada kaum miskin saja, kita akan melihat contoh dari Malaysia yaitu Salaam Wanita.

Salaam Wanita pada dasarnya adalah situs yang sering dikenal dengan sebutan *e-homemakers*. Kaum wanita yang tinggal di rumah sepanjang hari, dan terkadang berperan sebagai orang tua tunggal, tentu membutuhkan kegiatan untuk mendapatkan penghasilan. Dengan memanfaatkan teknologi, *e-Homemakers* tidak hanya membuat kaum perempuan dapat memiliki pemasukan, tetapi juga menyediakan akses untuk berinteraksi kepada sesama wanita lain sekaligus memberdayakan diri mereka. Seorang wanita yang tinggal di rumah dan mengurus anak-anak mereka adalah merupakan kontribusi penting untuk masyarakat, namun sembari melakukan hal tersebut, ketika dihadapkan pada kendala ekonomi, sebuah kesempatan seperti *e-Homemakers*, sebuah inisiatif yang mendapatkan penghargaan, memungkinkan wanita untuk mendapatkan penghasilan dengan memanfaatkan TIK, tanpa harus kehilangan tugas utamanya sebagai pendidik anak dan pengurus rumah tangga.

Contoh terakhir yang akan kita bahas bukan tentang pemberdayaan perempuan melalui TIK tapi melihat aspek lain dari ketidaksetaraan gender, yaitu rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam kehidupan profesional. *The Center of Women Research* di Sri Lanka adalah sebuah situs jaringan, yang mengumpulkan para wanita untuk mendiskusikan berbagai masalah dan untuk dapat mewujudkan pemberdayaan yang lebih nyata. Sekali lagi, ini adalah contoh yang datang dari negara berkembang. Saya mengundang anda untuk melihat beberapa situs ini, melihat apa isinya dan melihat apakah contoh-contoh ini dapat diterapkan di daerah Anda.

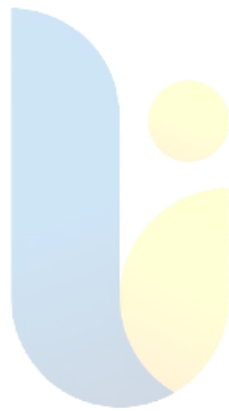


## DAFTAR PUSTAKA

Inpres No. 3 tahun 2003

Perpres No. 95 Tahun 2018

The Asian and Pacific Training Centre for Information and Communication Technology for Development  
(APCICT)



UNIVERSITAS  
INABA

